

**MAKNA SIMBOLIK PEMAKAIAN KAIN SONGKET BAGI
MASYARAKAT NAGARI PANDAI SIKEK KECAMATAN X KOTO
KABUPATEN TANAH DATAR**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Srata Satu (SI)*



Oleh:

RENI OKTAVIA
2005/65263

**JURUSAN SOSIOLOGI ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2011

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul :Makna Simbolik Pemakaian Kain Songket Bagi Masyarakat Nagari Pandai Sikek Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar

Nama : RENI OKTAVIA

Nim/Bp : 65263/2005

Program Studi : Sosiologi-Antropologi

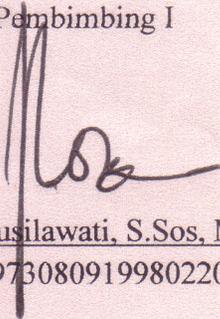
Jurusan : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Juli 2011

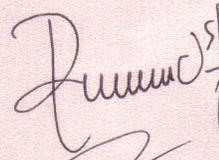
Disetujui oleh:

Pembimbing I



Nora Susilawati, S.Sos, M.Si
NIP: 197308091998022001

Pembimbing II



Erda Fitriani, S.Sos, M.Si
NIP: 197310282006042001

Mengetahui
Ketua Jurusan Sosiologi



Drs. Emizal Amri, M.Pd, M.Si
NIP. 19590511 198503 1 003

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Sosiologi-Antropologi Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang
Pada Hari Rabu, 27 Juli 2011

Makna Simbolik Pemakaian Kain Songket Bagi Masyarakat Nagari Pandai Sikek Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah datar

Nama : RENI OKTAVIA
BP/NIM : 2005/65263
Program studi : Sosiologi Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Juli 2011

Tim Penguji:

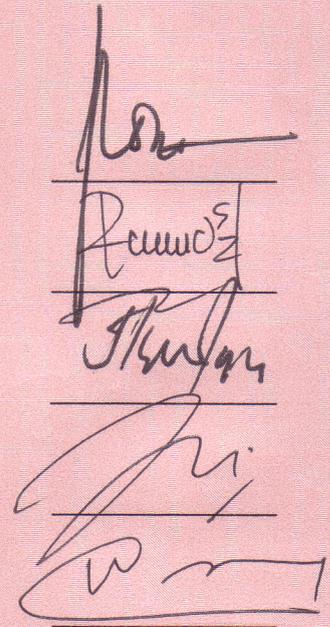
Ketua : Nora Susilawati, S.Sos, M.Si

Sekretaris : Erda Fitriani, S.Sos, M.Si

Anggota : Drs. Ikhwan, M.Si

Anggota : Adri Febrianto, S.Sos, M.Si

Anggota : Wirدانengsih, S.Sos, M.Si



The image shows five handwritten signatures, each written on a horizontal line. The signatures are arranged vertically, corresponding to the list of examiners on the left. The signatures are in black ink and appear to be cursive or semi-cursive.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah Ini:

Nama : RENI OKTAVIA

NIM/BP : 65263/2005

Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi

Jurusan : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya dengan judul “Makna Simbolik Pemakaian Kain Songket Bagi Masyarakat Nagari Pandai Sikek Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar” adalah benar merupakan hasil karya sendiri, bukan hasil plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukuman sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di Institusi UNP maupun masyarakat dan Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, Juli 2011

Diketahui oleh,

Ketua Jurusan Sosiologi



Drs. Emizal Amri, M.Pd, M.Si

Nip. 19590511 198503 1 003

Saya yang menyatakan,



Reni Oktavia

65263/2005

ABSTRAK

Reni Oktavia. 2005/65263. “Makna Simbolik Pemakaian Kain Songket Bagi Masyarakat Nagari Pandai Sikek”. Skripsi. Jurusan Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Padang. 2010. Pembimbing: 1) Nora Susilawati, S. Sos, M.Si, 2) Erda Fitriani, S. Sos, M.Si.

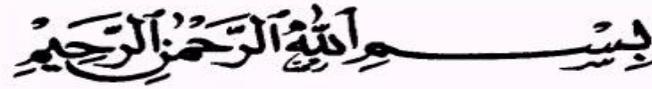
Kata kunci: Songket dan Masyarakat Pandai Sikek.

Pemakaian kain songket oleh masyarakat Nagari Pandai Sikek dalam berbagai macam upacara adat seperti acara perkawinan, *batagak pangulu*, *batagak rumah* serta acara kematian penghulu dan acara lainnya masih dipertahankan oleh masyarakat Pandai Sikek sampai saat ini. Bertahannya penggunaan songket secara tradisional diasumsikan karena memiliki makna. Berdasarkan hal itu maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui “*Makna Simbolik Pemakaian Kain Songket Bagi Masyarakat Pandai Sikek*”.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh Herbert Mead. Mead memusatkan perhatian terutama dalam pemikirannya ia membedakan antara perilaku lahiriah dan perilaku tersembunyi. Perilaku tersembunyi adalah proses berpikir yang melibatkan simbol dan arti. Berdasarkan penafsiran mereka sendiri, manusia mampu membentuk arti baru dan deretan interaksionisme simbolik.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus intrinsik, pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling* dengan total informan 30 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara tidak terstruktur. Validitas data dilakukan dengan teknik triangulasi data. Analisis data yang digunakan adalah model Miles and Huberman (Model Analisa Interaktif) yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa, makna simbolik pemakaian kain songket bagi masyarakat Nagari Pandai Sikek dalam acara *batando* maknanya adalah sebagai identitas kultural Nagari Pandai Sikek, dalam acara *bali pisang* maknanya adalah sebagai simbol prestise (gengsi), dalam acara perkawinan maknanya adalah sebagai simbol prestise (gengsi) dan membedakan perempuan yang sudah menikah dengan yang belum menikah, dalam acara *batagak rumah* maknanya adalah rumah tersebut diperuntukan bagi perempuan dan perempuan tersebut juga diharuskan pandai menenun, dalam acara *batagak pangulu* maknanya adalah penghulu merupakan orang yang mempunyai kedudukan tinggi dan dihormati dalam masyarakat, dalam acara kematian penghulu maknanya adalah ungkapan penghormatan terakhir bagi penghulu, sedangkan acara wisuda adalah menjadi kebanggaan bagi masyarakat Nagari Pandai Sikek.



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan hidayah-Nya. Berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul: “Makna Simbolik Pemakaian Kain Songket Bagi Masyarakat Nagari Pandai Sikek” Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana pendidikan pada jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Kelancaran dari penulisan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih pada :

1. Ibu Nora Susilawati, S.Pd, M.Si sebagai pembimbing I yang telah membeikan masukan dan saran sehingga skripsi ini dapat diselesaikan
2. Ibu Erda Fitriani, S.Sos, M.Si sebagai pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan dengan segala keikhlasan dan kesabaran
3. Bapak Drs. Ikhwan, M.Si sebagai dosen penguji yang telah memberikan kritikan dan saran demi kesempurnaan skripsi ini.
4. Bapak Adri Febrianto, S.Sos, M.Si sebagai anggota dosen penguji yang telah memberikan kritikan dan saran demi kesempurnaan skripsi ini.
5. Ibu Wirdanengsih, S.Sos, M.Si sebagai anggota dosen penguji yang juga telah memberikan kritikan dan saran demi kesempurnaaan skripsi ini.
6. Bapak Emizal Amri, M.Pd, M.Si sebagai Ketua jurusan Sosiologi.
7. Bapak Drs. Gusraredi selaku Pembimbing Akademik.
8. Kedua orang tua, saudara dan seluruh keluarga besar yang mendorongan .secara moril dan materi pada penulis.
9. Informan – informan yang terlibat selama penelitian berlangsung sampai skripsi ini selesai.

10. Seluruh mahasiswa di Jurusan Sosiologi serta semua pihak yang dengan rela memberikan bantuan, baik berupa pemikiran atau buku-buku yang relevan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
11. Teman-teman yang turut membantu memberikan semangat dan motivasi, Lia Astuti, Mira Yanti, Yulfitin Herlina, Silvia Novalinda, Gusnita, Reni Anggriani, Mart Elinda Sari dan teman cosmo 05. Serta anak-anak cendly.

Semoga bantuan, bimbingan dan petunjuk yang telah diberikan menjadi amal shaleh dan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan saran dan kritikan yang konstruktif dari semua pihak. Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi pengelola pendidikan di masa yang akan datang dan dapat menambah khasanah keilmuan kita bersama. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan taufik dan hidayahNya pada kita semua.

Padang, Juli 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK.....	i
KATAPENGATAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN.....	vii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Studi Relevan	8
F. Kerangka Teori.....	9
G. Metodologi Penelitian	12
1. Lokasi Penelitian	12
2. Pendekatan Penelitian dan Tipe Penelitian	12
3. Subjek dan Informan Penelitian	13
4. Teknik Pengumpulan Data.....	14
a. Teknik Pengamatan /Observasi	14
b. Teknik wawancara(interview).....	15
5. Triangulasi Data	16
6. Analisi Data.....	17
BAB II. NAGARI PANDAI SIKEK	
A. Kondisi Geografis.....	19
B. Kondisi Demogarfis.....	21
1. Pendudukan	21
2. Mata Pencaharian	23
3. Pendidikan.....	25
4. Agama.....	26
5. Sosial Budaya.....	27

BAB III. MAKNA SIMBOLIK PEMAKAIAN KAIN SONGKET BAGI MASYARAKAT NAGARI PANDAI SIKEK

A. Sejarah Tenun Songket Pandai Sikek.....	29
B. Bentuk-bentuk Kain Songket Pandai Sikek.....	32
1. Sarung(kodek)	32
2. Selendang	33
3. Sisamping.....	34
4. Cawek.....	34
5. Sandang.....	34
6. Saluak.....	35
7. Tingkuluak.....	35
C. Pemakaian Kain Songket dan Maknanya bagi Masyarakat Nagari Pandai Sikek.....	35
1. Prosesi perkawinan.....	38
a. <i>Batando</i> , bermakna sebagai ciri khas dan identitas kultural masyarakat Nagari Pandai Sikek).....	38
b. <i>Bali pisang</i> , bermakna sebagai simbol status sosial keluarga suami.....	41
c. <i>Baralek</i> , bermakna:.....	46
1) Membedakan antara perempuan yang sudah menikah dengan yang belum menikah.....	46
2) Menentukan status sosial seseorang dalam masyarakat.....	49
2. <i>Batagak rumah</i> , bermakna:.....	51
1) Rumah tersebut diperuntukan bagi kaum perempuan.....	52
2) Perempuan tersebut diharuskan pandai menenun songket.....	54
3. <i>Batagak Pangulu</i> , bermakna sebagai orang yang mempunyai kedudukan yang penting dalam adat.....	58
4. Prosesi pemakaman jenazah <i>penghulu</i> , bermakna:.....	60
1) Penghulu merupakan orang yang mempunyai status sosial yang tinggi.....	60

2)Sebagai ungkapan penghormatan terakhir bagi <i>penghulu</i>	62
5.Acara wisuda, bermakna kebanggaan menjadi masyarakat Nagari Pandai Sikek	64

BAB IV. PENUTUP

A. Kesimpulan	68
B. Saran	69

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Luas wilayah Nagari Pandai Sikek.....	20
Tabel 2. Jumlah penduduk Nagari Pandai Sikek.....	21
Tabel 3. Jumlah penduduk Nagari Pandai Sikek Menurut Umur&Jenis Kelamin.....	22
Tabel 4. Komposisi Penduduk Nagari Pandai Sikek Menurut Mata Pencarian/profesi.....	24
Tabel 5. Komposisi Tingkat Pendidikan Masyarakat Nagari Pandai Sikek....	25
Tabel 6. Jumlah Sekolah di Nagari Pandai Sikek.....	26

DAFTAR LAMPIRAN

1. Daftar Informan
2. Daftar Pedoman Wawancara
3. SK Proposal Penelitian dari Jurusan Sosiologi
4. Surat Pengantar Penelitian dari Fakultas Ilmu Sosial
5. Surat Pengantar Penelitian dari Kantor Kesatuan Bangsa Politik Tanah Datar
6. Gambar- Gambar Dokumentasi Kain Songket Pandai Sikek.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa. Tiap-tiap suku bangsa memiliki kebudayaannya masing-masing yang mempunyai ciri khas yang berbeda dari suku bangsa lainnya di Indonesia. Kebudayaan suku bangsa tersebut meliputi seluruh aspek kehidupan masyarakat di antaranya yaitu adat istiadat, agama, mata pencaharian, kesenian, sistem ilmu pengetahuan dan teknologi.

Namun dari beberapa kebudayaan yang ada di Indonesia, terdapat beberapa kesamaan unsur-unsur kebudayaan. Dari unsur kesenian salah satunya termasuk seni sulaman dan tenunan, salah satu kain tenun Indonesia yaitu songket. Kain songket saat ini selain sebagai hasil kesenian, juga berfungsi sebagai mata pencaharian yang digeluti oleh beberapa suku bangsa yang ada di beberapa daerah di Indonesia.

Daerah yang memproduksi kain songket di antaranya beberapa daerah di Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara dan lain sebagainya. Walaupun memiliki hasil kebudayaan yang sama, namun motif dan cara pembuatannya juga berbeda dari tiap daerah tersebut. Di Minangkabau hampir setiap daerah berkembang kepandaian menenun terutama di wilayah *darek* seperti di Batusangkar, Sungayang, Padang Magek, Limo Kaum, Pitalah, Solok, Muaro Labuh, Silungkang, Koto Gadang, Bukittinggi Koto Tuo/Balingka, Kubang, Koto Nan Gadang, Lintau dan Pandai Sikek. Sekarang tradisi menenun ini di beberapa

daerah mulai hilang karena tidak ada yang mewarisi. Namun daerah yang masih memproduksi dan berkembang industri songketnya yaitu Nagari Silungkang dan Nagari Pandai Sikek.¹

Songket merupakan salah satu produk tenun Minangkabau yang dikenal cukup bergengsi dan berkelas tinggi, bukan saja karena keindahan kilauan benang emasnya dalam ragam motif yang unik tetapi juga karena fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat. Hasil tenun songket Minangkabau ada jenis *balapak* yaitu songket yang sarat dengan hiasan benang *makauh*²(emas/perak), dan ada jenis *batabua* (tabur) yang hiasannya tidak memenuhi bidang kain. Sedangkan dasar songket ada yang polos, kotak-kotak dan garis-garis.³

Nagari Pandai Sikek merupakan salah satu pusat industri songket tradisional dan juga merupakan salah satu daerah tujuan wisata budaya di Sumatera Barat. Masyarakat Pandai Sikek khususnya kaum perempuan menekuni suatu pekerjaan yaitu menenun songket yang juga biasa disebut oleh masyarakat Pandai Sikek sendiri dengan istilah *batanun*. *Batanun* adalah pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat Pandai Sikek yang menghasilkan suatu bentuk kain siap pakai yang dinamakan Songket. Selain *batanun* ini masyarakat Pandai Sikek juga menghasilkan ukiran kayu di mana ukiran ini ditekuni oleh kaum laki laki, tetapi yang lebih terkenal adalah tenun songketnya.

¹ Pameran Tenun Songket Minangkabau di Museum Adityawarman 20 juni 2007.

² *Makauh* adalah sejenis benang emas yang merupakan salah satu bahan utama dalam pembuatan tenun songket. Wawancara dengan Yurdaneli (55 tahun), penenun songket. Tanggal 1 Januari 2011

³ Pameran Tenun Songket Minangkabau di Museum Adityawarman 20 juni 2007 halaman:5

Bagi masyarakat Pandai Sikek menenun kain songket merupakan pekerjaan yang sudah menjadi tradisi bagi diri mereka dan tidak bisa ditinggalkan, karena sudah dilakukan dalam kurun waktu yang cukup lama sehingga tidak ada yang mengetahui secara pasti kapan dan siapa yang memulainya di Nagari Pandai Sikek. Akan tetapi menurut Jasper dan Mas Pirngadie dalam bukunya seperti yang dikutip beberapa peneliti bahwa kerajinan tenun songket di Pandai Sikek telah ada dan berkembang sejak tahun 1850.⁴

Pada awalnya pembuatan kain tenun atau songket ini dipakai hanya untuk keperluan pakaian perempuan untuk dipakai pada acara adat dan bertujuan untuk melestarikan tradisi dari nenek moyang dahulunya. Namun seiring perubahan dan perkembangan zaman *batanun* juga mengalami perubahan. *Batanun* saat ini sudah menjadi mata pencaharian utama bagi perempuan Pandai Sikek. Mulai dari perempuan tua hingga anak-anak yang baru beranjak remaja pun juga menggeluti pekerjaan ini. Karena ada istilah tersendiri di Nagari Pandai Sikek yaitu bukan perempuan Pandai Sikek kalau tidak pandai menenun.⁵

Agar tradisi tenun songket itu bisa bertahan dan sedikit banyaknya bisa menjamin kehidupan ekonomi masyarakat Pandai Sikek maka pemuka masyarakat terdahulu membuat kesepakatan bahwa tenun songket Pandai Sikek ini hanya diajarkan pada masyarakat Pandai Sikek saja. Bagi siapa yang mengajarkannya di luar Nagari Pandai Sikek atau kepada orang yang bukan

⁴ Dhavida, Usria.1998. *Kain Songket Pandai Sikek*. Padang: Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Barat.

⁵ Dhavida, dkk.2007. *Pameran Songket Minangkabau*. Padang: Museum Aditya Warman.

keturunan Pandai Sikek, maka akan mendapat sanksi dari masyarakat yaitu berupa kutukan atau sumpah masyarakat. Bahkan ada yang sampai diusir dari kampung.⁶

Kasus ini pernah terjadi pada tahun 1986, keluarga ibu Murni diusir dari Nagari Pandai Sikek karena mengajarkan *batanun* kepada orang lain selain orang Pandai Sikek tepatnya di daerah Halaban Payakumbuh, karena pada waktu itu bagi siapa yang mengajarkan *batanun* kepada orang lain sesuai dengan kesepakatan Nagari mereka harus diusir dari Nagari Pandai Sikek.⁷

Kain songket bagi masyarakat Pandai Sikek sampai saat ini masih tetap dijaga keberadaannya. Agar kepandaian ini tidak hilang begitu saja, maka masyarakat Pandai Sikek selalu mensosialisasikan keterampilan ini kepada anak cucu mereka sampai saat sekarang ini. Maka tidak heran di setiap rumah di Nagari Pandai Sikek rata rata memiliki satu alat tenun yang di sebut dengan *panta*⁸.

Kain songket Pandai Sikek terdiri dari berbagai macam bentuk dan bermacam- macam motif yang terdapat didalamnya. Sedangkan berdasarkan penyebaran motifnya terbagi atas dua jenis yaitu: kain songket *balapak* yaitu kain songket yang motifnya memenuhi seluruh bidang permukaan kain, sehingga warna dasar kain tidak kelihatan kain songket jenis kedua adalah kain songket *batabua* atau *bacatua*, yaitu kain songket yang motifnya hanya memenuhi bidang kain tertentu saja.

⁶ Wawancara dengan H.DT. Pangulu Basa (Ketua Kerapatan Adat Nagari Pandai Sikek). 15 Juli 2010

⁷ Silka Afridayani.2009. *Sosialisasi Batanun Songket pada Anak Penenun Songket Tradisonal di Nagari Pandai Sikek*. Skripsi. Padang . universitas Negeri. Padang.

⁸ Panta yaitu tempat duduk penenun, menyerupai bangku panjang. Menurut seorang penenun, panta berasal dari kata palanta (balai- balai tempat duduk). Dhavida, Usria. Halaman 21.

Dalam proses memasukan benang tambahan di Pandai Sikek dikenal dengan sebutan *tuak*. *Tuak* adalah teknik pembuatan motif untuk menentukan ukuran besar kecilnya motif. *Tuak* juga membentuk motif dengan perhitungan sendiri. Di Pandai Sikek sendiri dikenal dengan beberapa macam *tuak* seperti *tuak duo* (benang dua) ,*tuak ampek* (benang empat) dan *tuak anam* (benang enam). *Tuak* inilah yang menentukan kualitas dan harga sebuah kain songket. Semakin kecil *tuaknya* maka semakin sulit dan semakin lama pembuatannya. Maka oleh sebab itu harganya juga cukup mahal dibandingkan yang lainnya. Harga sepasang kain songket bermacam- macam tergantung jenis dan jumlah *tuaknya*. Harganya dimulai dari 400 ribu sampai jutaan rupiah.⁹

Selain itu kualitas sebuah kain songket tidak hanya ditentukan berdasarkan jumlah *tuaknya* tetapi juga bisa dilihat dari bahan dasar benang yang bermacam macam seperti benang emas, benang sutera dan benang biasa. Harganya juga ditentukan berdasarkan benang apa yang digunakan. Kalau dari benang sutera maka harganya berbeda dengan harga yang biasa.

Dahulu warna dasar kain songket ini hanya memakai beberapa warna yakni warna merah hati, warna *karak anguih* (perpaduan benang hitam dan benang merah) serta warna hitam seperti arang. Namun sekarang karena keanekaragaman warna benang yang semakin banyak, serta kebutuhan serta

⁹ Wawancara. Yul (45 tahun) salah seorang pemilik toko kain songket Pandai Sikek tanggal 20 Desember 2010.

permintaan dari pelanggan, maka para penenun bebas menentukan warna dasar yang akan mereka buat sesuai pesanan.¹⁰

Hasil kerajinan kain songket bermacam- macam bentuknya seperti dibuatkan untuk selendang, *kodek* (sarung), *sisamping*, *cawek* (ikat pinggang), *tingkuluak*, *saluak* dan pakaian adat lainnya. Namun perkembangan penggunaan kain songket sudah dibuat berdasarkan bentuk komersil seperti: hiasan dinding, tas, dompet, sepatu, mainan kunci dan lain sebagainya.

Songket bagi masyarakat Pandai Sikek biasanya dipakai pada acara- acara tertentu seperti acara perkawinan, *batagak panghulu*, dan acara adat lainnya. Selain itu kain songket juga dijadikan sebagai hantaran pernikahan dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan yang biasa juga disebut oleh masyarakat Pandai Sikek sendiri dengan istilah *bali pisang*. Dalam acara kematian penghulu songket juga dipakai untuk menutup keranda ketika jenazah penghulu akan dibawa ke pemakaman. Begitu juga dalam acara *batagak* rumah songket juga dililitkan pada tiang utama rumah.¹¹

Kain songket Pandai Sikek pada awalnya dibuat dan digunakan hanya untuk pakaian dalam upacara-upacara adat. Tetapi seiring perubahan zaman bentuk kain songket bisa dimodifikasi dan divariasikan dalam bentuk yang beraneka ragam seperti dekorasi, hiasan dinding, sepatu, tas serta berbagai macam aksesoris yang cukup menarik. Sekarang tidak hanya masyarakat Pandai Sikek,

¹⁰ Dhavida Usria. 1998. *Kain Songket Pandai Sikek*. Padang: Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera Barat.

¹¹ Wawancara dengan H. Namida (68 tahun). Ketua Bundo Kandung Nagari Pandai Sikek. Tanggal 3 Januari 2011.

orang di luar Nagari Pandai Sikek pun bisa membeli dan menggunakan hasil kerajinan songket Pandai Sikek dalam berbagai kesempatan. Karena saat ini hasil kerajinan songket Pandai Sikek begitu mudah ditemukan, khususnya di Nagari Pandai Sikek sendiri yang terdapat beberapa galeri/toko yang menyediakan segala bentuk hasil kerajinan songket. Namun pemakaian kain songket dalam upacara-upacara adat masih tetap dipertahankan oleh masyarakat Pandai Sikek.¹²

B. Permasalahan Penelitian

Seiring perubahan zaman kain songket Pandai Sikek sudah dimodifikasi dalam berbagai bentuk seperti: hiasan dinding, sepatu, tas dan berbagai macam aksesoris yang cukup menarik serta motifnya pun semakin bervariasi yang bisa digunakan masyarakat Pandai Sikek maupun orang-orang dari luar Pandai Sikek yang membeli dan menggunakannya dalam berbagai acara.

Namun pemakaian kain songket oleh masyarakat Nagari Pandai Sikek dalam berbagai macam upacara adat seperti acara perkawinan, *batagak pangulu*, *batagak rumah* serta acara kematian penghulu dan acara lainnya masih dipertahankan oleh masyarakat Pandai Sikek sampai saat ini. Bertahannya penggunaan songket secara tradisional diasumsikan karena memiliki makna. Untuk itulah peneliti tertarik meneliti tentang “*Makna Simbolik Pemakaian Kain Songket Bagi Masyarakat Pandai Sikek*”. Berdasarkan masalah tersebut dapat dirumuskan pertanyaan penelitian yaitu: Apa makna simbolik pemakain kain songket bagi masyarakat Pandai Sikek?

¹² Wawancara dengan Saliati (55 tahun). Salah seorang warga Pandai Sikek tanggal 5 Februari 2011.

C. Tujuan Penelitian

Menjelaskan makna simbolik pemakain kain songket bagi masyarakat Pandai Sikek?

D. Manfaat penelitian

1. Secara akademis penelitian ini dapat mengembangkan kajian tentang makna pemakaian kain songket bagi suatu masyarakat.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai masukan bagi daerah-daerah yang mempunyai warisan budaya yang bernilai cukup tinggi, agar dapat menjaga dan melestarikannya hasil kebudayaannya tersebut.

E. Studi relevan

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Silka Afridayani. Skripsi Padang. UNP. 2009. yang berjudul “ *Sosialisasi Batanun pada Anak Penenun Songket Tradisional Pandai Sikek*”. Skripsi ini menjelaskan bagaimana proses sosialisasi yang terjadi pada anak. Dimulai dari fase *baru baraja* yaitu pada fase ini anak benar- benar dibimbing dan diarahkan oleh orang tuanya yang berhubungan dengan proses batanun, anak dituntut memahami semuanya. Fase yang kedua yaitu fase mulai *baraja surang*, dimana dalam fase ini anak - anak sudah bisa belajar tenun sendiri dan tidak dibimbing lagi oleh orang tua. Sedangkan fase ketiga yaitu fase *tagak surang*. Pada fase ini anak sudah mulai terampil dan mandiri. Anak sudah diberi kebebasan dalam memilih apa yang ia inginkan. Biasanya anak akan mencari induk semang sendiri dan tidak ada lagi terjadi sosialisasi antara orang tua dan anak.

Penelitian tentang songket juga pernah dilakukan oleh Usria Dhavida yang sekarang menjabat sebagai kepala museum Adityawarman. Dalam penelitiannya lebih menitikberatkan pada macam-macam motif kain songket Pandai Sikek serta makna yang terkandung dalam motif tersebut. Dimana dalam penelitiannya ia menjelaskan beberapa macam motif kain songket Pandai Sikek beserta makna yang terkandung di dalamnya. seperti: Motif *itiak pulang patang* yang mempunyai makna bahwa solidaritas dalam kelompok harus tetap terjaga. Kemudian motif *cukia bayam/bijo bayam*. Bayam itu memberikan arti supaya masyarakat Pandai Sikek bersifat seperti bayam yang mudah tumbuh dan mudah menyesuaikan diri dengan keadaan sekitarnya. Motif *pucuak rabuang* yang mempunyai makna bahwa supaya hidup seperti kehidupan tumbuhan bambu yang selalu berguna sepanjang hidup. Maka diharapkan agar masyarakat Pandai Sikek dalam kehidupannya selalu berguna bagi orang lain, dari muda hingga tuanya. Serta berbagai jenis motif lainnya dan makna yang terkandung di tiap motif-motif tersebut.

F. Kerangka Teoritis

Untuk membahas mengenai makna simbolik pemakaian kain songket bagi masyarakat Pandai Sikek peneliti menggunakan teori interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh George H Mead. Mead memusatkan perhatian terutama pada dampak dari makna dan simbol terhadap tindakan dan interaksi manusia. Dimana dalam pemikirannya ia membedakan antara perilaku lahiriah dan perilaku tersembunyi. Perilaku tersembunyi adalah proses berpikir yang melibatkan simbol dan arti. Perilaku lahiriah adalah perilaku sebenarnya yang dilakukan oleh aktor.

Beberapa perilaku lahiriah tidak melibatkan perilaku tersembunyi (perilaku karena kebiasaan atau tanggapan tanpa pikir terhadap rangsangan eksternal). Tetapi, sebagian besar tindakan manusia melibatkan kedua jenis perilaku itu. Perilaku tersembunyi menjadi sasaran perhatian utama teoritisi interaksionisme simbolik sedangkan perilaku lahiriah menjadi sasaran perhatian utama teoritisi teori pertukaran atau penganut behaviorisme tradisional pada umumnya.¹³

Simbol dan arti memberikan ciri-ciri khusus pada tindakan sosial manusia (yang melibatkan aktor tunggal) dan pada interaksi sosial manusia (yang melibatkan dua orang aktor atau lebih yang terlibat dalam tindakan sosial timbal balik). Tindakan sosial adalah tindakan di mana individu bertindak dengan orang lain dalam pikiran. Dengan kata lain, dalam melakukan tindakan, seorang aktor mencoba menaksir pengaruhnya terhadap aktor lain yang terlibat. Meski mereka sering terlibat dalam perilaku tanpa pikir, perilaku berdasarkan kebiasaan, namun manusia mempunyai kapasitas untuk terlibat dalam tindakan sosial.¹⁴

Dalam proses interaksi sosial, manusia secara simbolik mengkomunikasikan arti terhadap orang lain yang terlibat. Orang lain menafsirkan simbol komunikasi mereka. Dengan kata lain, dalam interaksi sosial, para aktor terlibat dalam proses saling mempengaruhi.

¹³ Ritzer, George & Douglas. 2003. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group Halaman: 293

¹⁴ *Ibid*: 293

Sebagian karena kemampuan menggunakan arti dan simbol itulah maka manusia dapat membuat pilihan tindakan di mana mereka terlibat. Orang tak harus menyetujui arti dan simbol yang dipaksakan terhadap mereka. Berdasarkan penafsiran mereka sendiri, manusia mampu membentuk arti baru dan deretan interaksionisme simbolik, aktor setidaknya mempunyai sedikit otonomi. Mereka tak semata-mata sekadar dibatasi atau ditentukan mereka mampu membuat pilihan yang unik dan bebas. Begitu pula mereka mampu membangun kehidupan dengan gaya yang unik.¹⁵

Jika dikaitkan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan maka teori interaksionisme simbolik ini sesuai dengan judul penelitian tentang Makna Simbolik Pemakaian Kain Songket Bagi Masyarakat Nagari Pandai Sikek. Yang mana teori ini mencoba menjelaskan tentang suatu makna yang terdapat pada tindakan manusia. Makna juga bisa dilihat dari simbol-simbol yang digunakan oleh seseorang dan suatu kelompok atau golongan masyarakat tertentu. Begitu juga dengan masyarakat Pandai Sikek yang memiliki interpretasi sendiri tentang makna dan simbol yang terdapat pada pemakaian kain songket yang mereka buat dan makna dibalik pemakaian kain songket dari berbagai macam acara. Seperti pemakaian songket dalam acara perkawinan, *batagak pangulu*, upacara pemakaman penghulu dan lain sebagainya mereka mempunyai makna dan simbol tersendiri atas songket yang mereka gunakan tersebut.

¹⁵ Ritzer, George & Douglas. 2003. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group Halaman:294

G. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Nagari Pandai Sikek Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar. Alasan utama peneliti memilih lokasi penelitian di Nagari Pandai Sikek karena Nagari Pandai Sikek merupakan salah satu daerah di Sumatera Barat yang mana industri tenun songketnya yang cukup terkenal dan masih berkembang sampai saat ini. Serta songket di buat tidak hanya dijadikan sebagai sumber mata pencaharian, tetapi songket bagi masyarakat Pandai juga dipakai dalam beberapa acara adat sampai saat ini. Peneliti ingin mengetahui apa-apa saja makna yang terdapat dibalik pemakaian kain songket Pandai Sikek. Dengan demikian penulis tertarik memilih Nagari Pandai Sikek Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar sebagai lokasi penelitian.

2. Pendekatan Penelitian dan Tipe Penelitian

Penulis melakukan penelitian di Nagari Pandai Sikek dari tanggal 13 April sampai 30 Juni 2011. Berdasarkan permasalahan, maka penelitian ini termasuk kepada penelitian kualitatif yang berusaha menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, dengan penelitian kualitatif ini penulis mendapatkan informasi berupa ungkapan dan penuturan langsung dari orang-orang Pandai Sikek yang mengetahui dan terlibat dalam pembuatan kain songket Pandai Sikek. Jenis penelitian ini dianggap relevan karena karakteristik masalahnya yang unik dari realitas sosial dan dunia tingkah laku yang akan mewakili informasi atau data yang dianalisis, untuk pengembangan teorinya metode penelitian yang cocok digunakan. Metode

penelitian ini pada awalnya dapat melakukan penjelasan terhadap masalah yang akan diteliti, selanjutnya melakukan pengumpulan data. Metode ini juga sangat cocok digunakan untuk memastikan kebenaran dan datanya lebih terjamin¹⁶

Tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus instrinsik yaitu studi yang dilakukan karena penulis ingin mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang kasus khusus. Alasan pemilihan atas kasus tersebut bukan karena ia mewakili kasus- kasus lainnya atau pun karena ia menggambarkan suatu sifat atau masalah khusus, melainkan karena dengan segala kekhususannya, sehingga kasus itu memang menarik.¹⁷

3. Subjek dan Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang dapat memberikan informasi tentang situasi dan kondisi mengenai apa yang akan diteliti¹⁸. Dalam penelitian ini pemilihan informan ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, maksudnya penulis menentukan sendiri informan penelitian berdasarkan tujuan penelitian.

Pemilihan informan penelitian ditentukan berdasarkan kriteria sebagai berikut:

- 1) Mengetahui seluk- beluk mengenai keberadaan kain songket Pandai Sikek,

¹⁶ Sugiono. 2007. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Halaman: 24-25.

¹⁷ Salim, Agus. 2001. Teori dan Paradigma Penelitian Sosial. Yogyakarta : PT. Tiara Wacana. Halaman: 95.

¹⁸ Moleong, Lexy. J. 1990. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Halaman: 97.

- 2) Orang-orang yang terlibat secara langsung dalam pembuatan dan yang menggunakan kain songket tersebut.

Untuk memperoleh data di lapangan maka yang menjadi informan penulis di antaranya yaitu: Ketua Kerapatan Adat Nagari (KAN) Pandai Sikek yaitu H. Dt. Pangulu Basa yang merupakan tokoh adat yang cukup memahami budaya Minang terutama hal-hal yang berhubungan dengan tenun songket Pandai Sikek. Tokoh masyarakat lainnya yaitu Bundo Kandung Nagari Pandai Sikek H. Namida yang merupakan istri ketua KAN. Informan selanjutnya yaitu penenun songket dan pemilik kain songket khususnya kaum perempuan. Serta masyarakat Pandai Sikek secara umumnya.

Informan tersebut dipilih untuk mendapatkan informasi mengenai pada acara apa saja kain songket bagi masyarakat Nagari Pandai Sikek. Jumlah informan yang peneliti wawancarai yaitu sebanyak 30 orang. 2 orang tokoh masyarakat. dan selebihnya masyarakat Pandai Sikek yang terdiri dari 3 orang laki- laki dan 25 orang perempuan Pandai Sikek.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Teknik Pengamatan (observasi)

Teknik pengamatan atau observasi yaitu teknik yang menggunakan pengamatan atau penginderaan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses atau perilaku. Teknik pengamatan atau observasi dilakukan dengan

mengamati secara langsung keadaan di lapangan untuk melihat bagaimana masyarakat Pandai Sikek menggunakan dan memaknai kain songketnya.

Bentuk observasi yang penulis gunakan adalah observasi partisipasi aktif, maksudnya dalam mengadakan pengamatan terhadap masalah yang diteliti dalam hal ini adalah makna simbolik pemakaian kain songket bagi masyarakat Nagari Pandai Sikek. Penulis mengamati dan langsung berpartisipasi sebagai penenun songket dan terlibat dalam beberapa acara adat seperti acara perkawinan. Serta mempelajari realita yang berhubungan dengan masalah yang dikaji dan terlibat langsung dalam kehidupan mereka.

Observasi yang pertama kali penulis lakukan pada bulan Juli 2010 dengan melihat perempuan Pandai Sikek menenun songket serta melihat perempuan Pandai Sikek memakai kain songket tersebut pada acara perkawinan. Di sini penulis juga terlibat langsung dalam pembuatan kain songket karena penulis juga bagian dari masyarakat Nagari Pandai Sikek yang bisa menenun songket Pandai Sikek.

b. Teknik Wawancara (*interview*)

Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara terbuka dan mendalam, artinya penulis melakukan wawancara secara berulang ulang dan mendalam untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan terhadap makna simbolik pemakaian kain songket bagi masyarakat Nagari Pandai Sikek. Penulis dalam melaksanakan wawancara menggunakan alat penelitian berupa pedoman wawancara, catatan lapangan dan alat perekam dengan tujuan untuk mempermudah mendapatkan informasi yang dibutuhkan sehubungan dengan

makna simbolik pemakaian kain songket bagi masyarakat di Nagari Pandai Sikek tersebut.

Dalam melakukan wawancara dengan beberapa orang informan penulis tidak begitu mengalami kesulitan dalam wawancara karena penulis juga berasal dari Nagari Pandai Sikek dan sudah kenal dengan informan tersebut. Sehingga mereka begitu mudah terbuka memberikan informasi serta menjawab pertanyaan yang penulis ajukan kepada mereka.

Wawancara mendalam ditujukan kepada informan seperti ketua Kerapatan Adat Nagari (KAN), ketua Bundo Kandung Nagari Pandai Sikek yang bisa penulis temui sekaligus karena beliau berdua adalah pasangan suami istri . Selanjutnya penulis mewawancarai perempuan penenun songket ketika mereka sedang bertenun maupun sedang istirahat di rumah. Serta beberapa orang informan laki- laki Pandai Sikek. Beberapa orang Informan yang penulis wawancarai ada juga masyarakat dari golongan usia tua yang berumur di atas 65 tahun. Wawancara penulis lakukan tidak berdasarkan waktu yang pasti. Bisa pagi, siang , sore bahkan malam hari.

5. Triangulasi Data

Agar data yang diperoleh lebih valid, maka dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi data, artinya dalam mencari data di lapangan menggunakan pertanyaan yang sama untuk diajukan kepada beberapa informan yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa orang informan dengan menggunakan pertanyaan yang pada intinya adalah sama untuk pengecekan kevaliditan data. Data dianggap valid apabila dari pertanyaan yang

diajukan sudah terdapat jawaban yang sama dari beberapa informan. Data kemudian dianalisis, sehingga dapat menjawab semua pertanyaan penelitian yang disiapkan dalam pedoman wawancara.

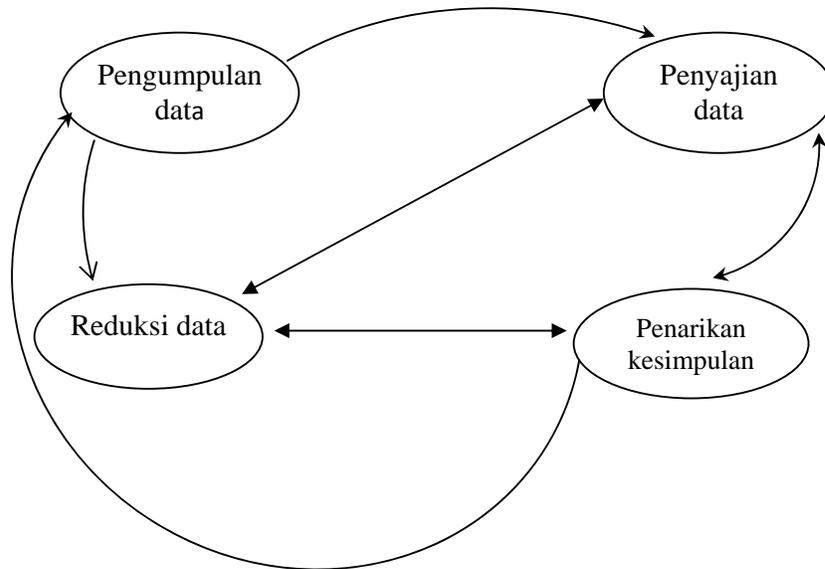
6. Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu langkah dalam penelitian yang dilakukan untuk mengorganisasikan data yang diperoleh. Data yang telah dikumpulkan dari lapangan dianalisis terus-menerus secara intensif sejak dari awal hingga akhir penelitian.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah model Miles dan Huberman yaitu model analisis interaktif (*interactive model of analisis*). Langkah pertama peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber yakni wawancara terhadap informan dan observasi langsung di Nagari Pandai Sikek. Data yang telah terkumpul dirangkum dan diseleksi untuk kemudian dipilah-pilah sesuai dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Setelah pengumpulan data dilakukan reduksi data yaitu untuk menjamin, menggolongkan, mengarahkan dan mengorganisasikan data. Data yang telah direduksi, selanjutnya disajikan dan ditampilkan guna dilakukan analisis terhadap temuan-temuan penelitian.

Data yang telah dianalisis kemudian ditarik kesimpulan yang dimulai dengan mencari makna data yang ada, membuat keteraturan, mencatat pola-pola penyusunan dan penyelesaian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat gambar di bawah ini:

Tiga alur kegiatan yang terjadi dalam analisis data dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar I. Skema Analisis Model Interaktif Miles dan Huberman

Sumber : Mathew and A. Michael Huberman(1992: 22)

BAB II

NAGARI PANDAI SIKEK

A. Kondisi Geografis

Nagari Pandai Sikek terletak di kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar Propinsi Sumatera Barat (Indonesia). Yang berlokasi kira-kira 1,5 km dari jalan raya kelas 1 Padangpanjang dan Bukittinggi yang berjarak 85 km dari ibu kota Propinsi Sumatera Barat.

Nagari Pandai Sikek terletak antara gunung Merapi dan Singgalang yang merupakan daerah dataran tinggi dengan ketinggian lebih kurang 1200 m dari permukaan laut. Kedua gunung itu mempunyai tinggi lebih kurang 2000 m dan ditumbuhi dengan pohon-pohon yang rapat. Kedua gunung itu hampir tiap hari tertutup awan dan asam vulkanis dengan curah hujan rata-rata 4053 mm/ tahun. Permukaan dataran Pandai Sikek bergelombang dan didominasi oleh daerah perbukitan dan pegunungan.

Sebagian besar ditanami padi dan tanaman palawija berumur pendek seperti cabe, kol dan lain sebagainya. Penduduk Pandai Sikek banyak memelihara hewan ternak seperti: ayam, itik, sapi, kerbau dan sebagainya. Suhu udara di Pandai Sikek berkisar 25° C- 30° C, sedangkan pada malam hari suhunya berkisar 21° C. Kadang di malam hari dan pagi cuaca berangin sehingga suhu udara terasa lebih dingin dan di sertai kabut tebal.

Secara administrasi Nagari Pandai Sikek berbatasan langsung dengan: Sebelah barat berbatasan dengan gunung Singgalang. Sebelah timur berbatasan dengan Nagari Koto Baru dan Nagari Aia Angek. Sebelah selatan berbatasan dengan Nagari Singgalang. Dan sebelah utara berbatasan dengan kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam. Nagari Pandai Sikek terdiri dari 4 jorong yaitu jorong Tanjung, jorong Koto Tinggi, jorong Baruah dan jorong Pagu-Pagu. Sedangkan pusat Pemerintahan nagari berada di jorong Tanjung.

Tabel 1. Luas wilayah Nagari Pandai Sikek berdasarkan jorong

Nama Jorong	Luas Wilayah(ha)
Tanjung	700 ha
Koto Tinggi	600 ha
Baruah	450 ha
Pagu-pagu	400 ha

Sumber: Data Kantor Wali Nagari Pandai Sikek 2010

Berdasarkan tabel diatas dapat kita ketahui bahwa dari ke 4 jorong yang ada di Nagari Pandai Sikek, jorong yang paling luas wilayahnya adalah jorong Tanjung. Sedangkan jorong yang paling kecil wilayahnya adalah jorong Pagu-Pagu.

B. Kondisi Demografis

1. Penduduk

Pengetahuan mengenai penduduk sangat penting dalam proses pembangunan, baik perencanaan maupun evaluasi. Berdasarkan data terakhir yaitu pada tahun 2010 penduduk Nagari Pandai Sikek berjumlah 5254 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 1342 KK.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Nagari Pandai Sikek Berdasarkan Jorong

Nama Jorong	Laki-laki	Perempuan	Total
Tanjung	784	904	1688
Koto Tinggi	782	871	1653
Baruah	486	563	1049
Pagu-Pagu	412	452	864
Total	2464	2790	5254

Sumber: Data Kantor Wali Nagari Pandai Sikek Juni 2010

Berdasarkan tabel di atas jumlah penduduk Nagari Pandai Sikek menurut jumlah jorong yang ada yaitu 5254 jiwa dengan jumlah penduduk laki- laki 2464 jiwa dan jumlah penduduk perempuannya sebanyak 2790 jiwa. Penyebaran penduduk terbesar terdapat pada jorong Tanjung yaitu sebanyak 1688 jiwa dengan jumlah penduduk laki- laki sebanyak 784 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 904 jiwa. Sedangkan jorong yang jumlah penduduknya paling sedikit yaitu Jorong Pagu- Pagu dengan jumlah penduduk laki- laki sebanyak 412 jiwa dan perempuan sebanyak 452 jiwa.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Nagari Pandai Sikek Menurut Umur dan Jenis Kelamin

No	Golongan umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	0-11 bulan	62	63	125
2	1-5 tahun	143	149	292
3	5-6 tahun	65	74	139
4	7-12 tahun	258	288	546
5	13-15 tahun	129	133	262
6	16-18 tahun	151	185	336
7	19-25 tahun	252	283	535
8	26-34 tahun	368	361	729
9	35-49 tahun	372	353	725
10	50-54 tahun	234	241	475
11	55-59 tahun	337	347	684
12	60-64 tahun	118	136	254
13	65-69 tahun	51	36	87
14	>- 70 tahun	37	28	65
	TOTAL	2464	2790	5254

Sumber: Data Kantor Wali Nagari Pandai Sikek 2011

Berdasarkan tabel di atas pengelompokkan penduduk Pandai Sikek menurut penggolongan umur dapat diketahui bahwa penduduk Pandai Sikek yang paling besar jumlahnya adalah penduduk yang berumur 26-34 tahun dan yang paling sedikit yaitu penduduk yang berumur lebih dari 70 tahun. Sedangkan jumlah penduduk Pandai Sikek menurut jenis kelamin laki-laki yang paling tinggi adalah

yang berumur 35-49 tahun, dan yang paling kecil jumlahnya berumur lebih dari 70 tahun. Sedangkan jumlah penduduk menurut jenis kelamin perempuan yang paling besar adalah yang berumur 26-34 tahun dan yang paling kecil jumlahnya yaitu yang berumur lebih dari 70 tahun.

2. Mata Pencaharian

Masyarakat Pandai Sikek pada umumnya bekerja pada sektor pertanian seperti berladang dan bersawah. Di sawah mereka menanam padi dan diselingi dengan tanaman kacang, seledri, cabe, bawang. Sementara di ladang ditanami tebu, cabe dan kol. Sebagian masyarakat petani status mereka ada yang sebagai pemilik lahan dan ada juga sebagai buruh tani. Selain bertani sebagian besar masyarakat Pandai Sikek menekuni usaha kerajinan tenun songket dan ukiran kayu. Kerajinan tersebut masih dipertahankan sampai saat ini dan juga menjadi andalan masyarakat Pandai Sikek. Hampir setiap perempuan Pandai Sikek yang sudah mulai beranjak dewasa bisa menenun songket, begitu juga kaum laki-laki selain bekerja sebagai petani, khususnya pemuda bekerja membuat ukiran kayu. Serta sebagian kecil lainnya masyarakat Pandai Sikek bekerja sebagai pedagang, pegawai, tukang dan lain sebagainya.

Tabel 4. Komposisi Penduduk Nagari Pandai Sikek Menurut Mata Pencaharian/Profesi

Mata pencaharian	Jumlah	%
Buruh tani	815	24,61%
Petani	1342	40,5%
Pedagang	75	2,26%
Pengrajin	768	23,19%
PNS	52	1,58%
Penjahit	13	0,39%
Montir	5	0,15%
Karyawan swasta	19	0,57%
Tukang	117	3,52%
Sopir	20	0,60%
Guru swasta	86	2,59%

Sumber: Kantor Wali Nagari Pandai Sikek 2010

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa masyarakat Pandai Sikek memiliki mata pencaharian yang beraneka ragam. Namun sebagian besar bekerja sebagai petani, kemudian pedagang dan pengrajin. Serta profesi yang paling sedikit ditekuni masyarakat Pandai Sikek adalah bekerja sebagai montir dan penjahit.

3. Tingkat Pendidikan

Faktor pendidikan cukup berperan dalam menentukan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan juga merupakan salah satu sarana untuk menaikkan status sosial seseorang di dalam masyarakat. Karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin besar pula peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih layak. Tingkat pendidikan di Nagari Pandai Sikek sudah mengalami peningkatan dari tahun ke tahun yang ditunjang oleh sarana pendidikan yang sudah mulai mencukupi.

Tabel 5. Komposisi Tingkat Pendidikan Masyarakat Nagari Pandai Sikek

Pendidikan	Jumlah	%
Belum Sekolah	439	7,95%
Tidak tamat SD	1670	30,24%
Tamat SD	1330	24,09%
Tidak tamat SLTP	560	10,11%
Tamat SLTP	660	11,96%
Tidak tamat SLTA	515	9,33%
Tamat SLTA	292	5,29%
DIPLOMA	27	0,49%
SARJANA	30	0,55%

Sumber: Kantor Wali Nagari Pandai Sikek 2010

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa penduduk Pandai Sikek yang tamatan sekolah dasar adalah yang paling banyak jumlahnya yaitu sebanyak 30,24 %. Sedangkan yang paling sedikit adalah tamatan perguruan tinggi/sarjana yaitu sebesar 0,55%. Namun penduduk yang ingin dan sedang melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi sampai saat ini sudah mulai mengalami peningkatan

Tabel 6. Jumlah Sekolah di Nagari Pandai Sikek

Tingkat pendidikan	Jumlah
Taman kanak-kanak(TK)	3
Sekolah Dasar(SD)	5
SLTP/ Madrasah/Pondok Pesantren	3
SLTA/ Madrasah/pondok pesantren	2

Sumber: Kantor Wali Nagari Pandai Sikek 2010

4. Agama

Boleh dikatakan hampir 100% masyarakat Pandai Sikek memeluk agama Islam. Hal ini dapat dibuktikan dengan ditemukannya mesjid dan mushalla di setiap jorong yang ada di Nagari Pandai Sikek. Yaitu terdapat 4 buah mesjid dan 4 buah mushalla. Diantaranya mesjid Nurul Huda di jorong Tanjung, mesjid Haji Miskin di jorong Baruah, mesjid Taqwa di jorong Koto tinggi dan mesjid Nurul Ihsan di jorong Pagu- pagu. Serta 1 buah mushalla di jorong Baruah dan 3 buah mushalla terdapat di jorong Tanjung. Selain tempat ibadah kegiatan keagamaan juga didukung dengan berdirinya beberapa fasilitas pendidikan Alqur'an seperti TPA/TPSA, MDA (Madarasah Diniyah Awaliyah) dan MIS (Madrasah

Ibtidaiyah Swasta) yang diperuntukan bagi siswa-siswi Sekolah Dasar. Dan setiap satu tahun sekali diadakan acara khatam Alqur'an, pada setiap mesjid yang ada di Nagari Pandai Sikek. Hampir setiap minggu di mesjid- mesjid diadakan acara pengajian/ tausiah agama Islam bagi masyarakat Pandai Sikek.

5. Sosial Budaya

Nagari Pandai Sikek dikenal dengan daerah penghasil kain songket yang cukup terkenal di Indonesia. Yang mana hampir tiap warganya khususnya kaum perempuan bisa menenun songket. Dan kain songket selain menjadi sumber mata pencaharian, juga menjadi andalan dan kebanggaan masyarakat Nagari Pandai Sikek. Selain penghasil kain songket, masyarakat Pandai Sikek juga mempunyai keterampilan lain yaitu membuat ukiran kayu. Dimana keterampilan ini pada umumnya digeluti dan dikuasai oleh kaum laki-laki. Belajar membuat songket dan ukiran kayu sudah disosialisasikan kepada masyarakat Pandai Sikek semenjak mereka masih anak- anak hingga dewasa. Jadi hampir setiap anak sudah bisa belajar mandiri dengan menghasilkan kain songket dan ukiran kayu yang telah mereka kuasai.

Tidak jauh berbeda dari daerah lainnya di Minangkabau, Nagari Pandai Sikek mempunyai sistem kekerabatan yaitu matrilineal. Yang mana garis keturunan berdasarkan garis keturunan ibu. Kelompok kekerabatan terkecil adalah seibu yaitu mereka yang lahir dari ibu yang sama dengan pimpinan saudara laki-laki ibu yang disebut dengan mamak. Selanjutnya gabungan dari kelompok seibu disebut *saparuik* yang biasanya dihitung sampai lima keturunan. Kelompok kekerabatan *saparuik* dipimpin oleh seorang penghulu. Dan semakin luas dengan

istilah suku¹⁹. Suku-suku yang ada di Nagari Pandai Sikek antara lain: *Guci, Sikumbang, Panyalai, Pisang, Koto Tibalai, Koto Gantiang, Koto Sungai Guruah dan Koto Limo Paruik.*²⁰

¹⁹ *Clan* yaitu kelompok terkecil dalam masyarakat Minangkabau.

²⁰ Wawancara dengan Datuak Pangulu Basa (kepala KAN Pandai Sikek). Tanggal 23 April 2011.

BAB 1V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan lapangan dalam penelitian ini makna pemakaian kain songket bagi masyarakat Nagari Pandai Sikek di antaranya: kain songket biasanya dipakai masyarakat Pandai Sikek dalam berbagai acara seperti prosesi perkawinan yang meliputi acara *batando*, *bali pisang* dan pesta perkawinan(*baralek*). Selain itu kain songket juga dipakai dalam acara *batagak rumah*, *batagak pangulu*, upacara pemakaman penghulu, dan acara lain seperti wisuda mahasiswa Pandai Sikek.

Setiap pemakain kain songket dalam berbagai acara tersebut ada makna simbolik yang terkandung di dalamnya yaitu: 1. Dalam prosesi perkawinan yang meliputi (1) acara *batando* yang merupakan ciri khas atau identitas budaya Pandai Sikek(*cultural identity*), (2) acara *bali pisang* mempunyai makna simbolik yaitu: merupakan simbol status sosial keluarga suami sedangkan yang ketiga yaitu (3) pesta perkawinan (*baralek*) yang mempunyai 2 makna yaitu: membedakan perempuan yang sudah menikah dengan yang belum menikah. Dan sebagai simbol status sosial ekonomi seseorang dalam masyarakat.

2. Makna simbolik pemakaian songket dalam acara *batagak rumah* mempunyai makna bahwa rumah yang dibangun itu diperuntukkan bagi kaum perempuan dan setiap perempuan yang ada di rumah tersebut nantinya harus pandai menenun songket. 3. Pemakaian songket dalam acara *batagak pangulu*

yaitu: penghulu sebagai orang yang mempunyai kedudukan yang penting dalam adat dan mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap anak kemenakannya.

4. Makna songket dalam acara penguburan jenazah kepala adat/penghulu yaitu: Penghulu sebagai orang yang memiliki status sosial yang tinggi dalam sukunya dan sebagai ungkapan dan penghormatan terakhir bagi kepala adat.

5. Makna songket dalam acara wisuda adalah suatu kebanggaan bagi mahasiswa Pandai Sikek bisa menggunakan songket buatannya sendiri dan sebagai sarana promosi songket Pandai Sikek bagi masyarakat umum.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan tentang makna simbolik pemakain kain songket bagi masyarakat Nagari Pandai Sikek, maka diharapkan songket sebagai hasil kebudayaan harus tetap dilestarikan pemakaian dan keberadaannya. Tidak hanya di Pandai Sikek, tetapi juga di seluruh daerah penghasil tenun songket di Indonesia maupun dengan hasil kebudayaan lainnya. Oleh karena itu disarankan kepada pihak yang berminat melakukan kajian yang lebih mendalam lagi tentang keberlanjutan songket Indonesia dalam menghadapi kemajuan zaman dan teknologi dan globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afridayani, Silka. 2009. SKRIPSI. *Sosialisasi Batanun pada anak Penenun Songket Tradisional Pandai Sikek*. Padang: UNP Padang.
- Dhavida, Usria. 1998. *Kain Songket Pandai Sikek*. Padang: Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Barat.
- Dhavida,dkk. 2007. *Pameran Tenun Songket Minangkabau*. Padang: Museum Adtiyawarman
- [Http://www. Kain songket Pandai Sikek,ac.id](http://www.kain-songket-pandai-sikek.ac.id), Diakses 4 Juni 2011.
- Giro, Ramot Silalahi, dkk. 2001. *Fungsi Keluarga Dalam Penanaman Nilai- Nilai Budaya Masyarakat Minangkabau Di Kota Bukittinggi*. Padang: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai- Nilai Budaya Sumatera Barat.
- Johson, Doyle Paul. 1989. *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Miles, B. Mathew dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisa Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy. J. 1990. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Narwoko, J Dwi dan Suyanto Bagong. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar & Terapan*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Ritzer, George & Douglas J. Goodman. 2003. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ritzer, George. 2003. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Salim, Agus. 2001. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta:PT. Tiara Wacana.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sukidin, Basrowi. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya: Percetakan Insan Cendikia.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.